

# MEMAYU HAYUNING BAWANA: SEDEKAH GUNUNG MERAPI SEBAGAI MITIGASI BENCANA DALAM KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DESA LENCOH, SELO, BOYOLALI BERBASIS LOCAL WISDOM

Melly Ayu Oktavia<sup>1\*</sup>, Nabila<sup>1</sup>, Cindy Novelly<sup>1</sup>, Hanum Az Zahra<sup>1</sup>, Muhammad Robbi Sofyan<sup>1</sup>, Izmy Khumairoh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang - 50275

\*Corresponding author: [mellyayuoktavia@gmail.com](mailto:mellyayuoktavia@gmail.com)

---

**Abstract** *Sedekah Gunung Merapi merupakan salah satu kearifan lokal yang dimaknai masyarakat Desa Lencoh sebagai mitigasi metafisik untuk memperoleh keamanan dan keselamatan dari risiko bencana gunung berapi yang menghantui mereka. Namun, tidak hanya sebatas sarana meminta perlindungan kepada entitas metafisik semata. Sedekah Gunung Merapi dapat dikembangkan sebagai sarana intensifikasi pertanian untuk menekan potensi fenomena kelaparan pada saat bencana alam terjadi, melalui nilai kesakralan sumber daya pangan setempat yang menjadi bagian dari sajen, salah satunya ganyong. Pemanfaatan ganyong dalam ritual ini turut menjadi wujud pengaplikasian prinsip hidup memayu hayuning bawana, yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan manusia dengan alam. Dengan demikian, Sedekah Gunung Merapi harus dipertahankan karena secara simultan mendorong revitalisasi ganyong yang bermuara pada ketahanan pangan masyarakat Desa Lencoh dan desa rawan bencana sekitarnya. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut pemanfaatan Sedekah Gunung Merapi sebagai alternatif upaya mitigasi bencana masyarakat Desa Lencoh. Metode yang digunakan dalam riset ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, agar diperoleh data yang bersifat objektif dan holistik.*

---

## Keyword:

Sedekah Gunung Merapi, mitigasi bencana, ketahanan pangan, ganyong.

## Article Info

Received : 18 Nov 2023

Accepted : 19 Nov 2023

Published: 20 Nov 2023

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di antara pertemuan tiga lempeng besar dunia, meliputi Eurasia, Hindia-Australia, dan Pasifik. Tiga sistem lempeng ini menghasilkan keadaan morfostruktur yang membentuk busur kepulauan, serta dikelilingi oleh basin laut dan palung (Pratama dkk, 2014). Hal ini menyebabkan wilayah Indonesia memiliki jalur tektovulkanik aktif, sehingga seringkali mengalami gempa bumi dan aktivitas tektonik. Oleh

karena itu, banyak daerah di Indonesia yang akhirnya mendapatkan predikat sebagai daerah rawan bencana alam, terutama gempa bumi. Terjadinya musibah gempa dahsyat di Kabupaten Cianjur pada 21 November 2022 menjadi salah satu contoh fenomena bencana alam teraktual yang terjadi di Indonesia. Sulitnya akses terhadap fasilitas dan hancurnya infrastruktur saat itu menyebabkan terhambatnya pemulihan pasca gempa. Hal ini lantas berdampak terhadap kelancaran distribusi pangan di Kabupaten Cianjur, sehingga banyak korban gempa yang akhirnya mengalami kelaparan, seperti yang terjadi di Desa Cibeureum, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur (BBC Indonesia, 22 November 2022).

Di sisi lain, dampak dan kerugian dari bencana alam tidak hanya dirasakan langsung oleh masyarakat, namun juga turut memberikan efek bagi ketercapaian visi misi negara yang telah disusun oleh pemerintah. Fenomena kelaparan yang menghantui masyarakat Indonesia terutama di daerah rawan bencana alam bertolak belakang dengan cita-cita tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi, dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan. Sedangkan di tataran lokal, poin SDGs nomor 2 memiliki korelasi dengan prioritas pembangunan Indonesia tentang isu ketahanan pangan. Dengan demikian, penanggulangan bencana alam di Indonesia memerlukan penanganan yang menysasar berbagai aspek, berupa tindakan serius di skala kebijakan pemerintah dari tingkat pusat hingga daerah.

Salah satu cara yang bisa menjadi alternatif upaya untuk meminimalisir dampak bencana alam adalah melalui hal yang dekat dengan keseharian kita, yaitu lewat pendekatan budaya, khususnya pemanfaatan kearifan lokal. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Simeulue Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, mitigasi bencana alam yang mereka lakukan untuk mencegah masifnya dampak dari tsunami adalah menggunakan praktik *Smong Nafi-Nafi*. Tercatat dalam riset dari Rasli H. S., Taqwaddin H. dan Syamsidik (2016) yang berjudul "Kearifan Lokal *Smong* Masyarakat Simeulue dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pasca Tsunami", dijelaskan bahwa praktik *Smong Nafi-Nafi* merupakan cara masyarakat Simeulue untuk mewartakan peringatan dini bencana alam dan memberikan prediksi akan datangnya tsunami. Implikasinya, penanganan bencana lewat pengetahuan tradisional ini berhasil meminimalisir dampak tsunami yang mendera Kabupaten Simeulue di tahun 2004 yang hanya menelan korban berjumlah 7 orang (Sari dkk, 2016).

Keberhasilan penerapan praktik mitigasi berbasis kearifan lokal serupa seharusnya dapat difabrikasi, tidak terbatas di daerah rawan bencana dan bentuk bencana alam tertentu saja. Sebagai contoh kasus, Desa Lencoh yang terletak di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali merupakan desa yang berjarak kurang lebih 5 kilometer dari Gunung Merapi. Letak geografis desa yang demikian berimplikasi pada hasil alam dan pertanian yang melimpah, akan tetapi implikasi lainnya keseharian masyarakat desa selalu dihantui potensi erupsi dari Gunung Merapi (Risiko Bencana Indonesia, 2016). Hal ini tentu dapat mengancam nyawa masyarakat dan juga pertanian milik masyarakat. Misal, pada erupsi Gunung Merapi di tahun 2010 angka kerugian investasi pertanian yang harus ditanggung oleh masyarakat mencapai hingga 72 miliar (Okenews, 13 Desember 2010). Di sisi lain, keberadaan pertanian ini tidak hanya memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat desa, namun juga nilai spiritual lewat beberapa tradisi khas masyarakat agraria di Indonesia.

Salah satu ritual terkait pertanian yang masih dilakukan di Desa Lencoh adalah ritual Sedekah Gunung Merapi. Ritual ini dilaksanakan rutin tiap tanggal 1 Suro sebagai salah satu upaya masyarakat memohon perlindungan atas kemungkinan 'bencana' yang dapat menimpa kehidupan mereka. Dipertegas oleh hasil temuan riset Husni C. K. dan Bagus W. S. yang tertuang dalam artikel berjudul "Upacara Adat Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan

Gunung Merapi berbasis *Local Wisdom*" (2021). Acara ritual ini memiliki rangkaian aktivitas, salah satunya mempersembahkan beberapa sajen berupa aneka hasil bumi terbaik dari warga. Sajen dalam sedekah gunung berfungsi sebagai perantara untuk meminta keselamatan kepada sosok yang dianggap sakral bagi penduduk di sekitar Gunung Merapi (Kurniawan dkk, 2021). Dengan demikian, pemaknaan atas 'bencana' diyakini oleh penduduk sekitar tidak hanya berupa kemalangan yang dialami oleh personal, namun juga bencana lain yang sifatnya kolektif dan berdampak besar, misal bencana alam.

Lewat temuan di atas, terdapat sedikit gambaran bahwa Sedekah Gunung Merapi dapat difungsikan sebagai tindakan mitigasi bencana alam bagi warga Desa Lencoh. Akan tetapi, potensi pemanfaatan ritual Sedekah Gunung Merapi tidak hanya berhenti sebatas meminta perlindungan kepada entitas berwujud metafisik, namun dapat dikembangkan sebagai sarana intensifikasi pertanian desa dan ketahanan pangan masyarakat. Hal ini dapat terealisasi lewat pensakralan sumber daya alam dan bahan pangan yang menjadi bagian dari sajen, salah satunya ganyong. Tanaman yang tergolong dalam umbi-umbian ini merupakan salah satu makanan pokok utama masyarakat Desa Lencoh sebelum mengenal nasi. Isu mengenai ketahanan pangan melalui penanaman ganyong dapat membantu ketersediaan makanan di desa agar penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan lebih cepat, terlebih Desa Lencoh termasuk dalam kategori daerah potensial terkena bencana alam. Bukti lain yang memperkuat urgensi ini adalah fakta bahwa Desa Lencoh berada pada level 4 dalam aspek ketahanan pangan, yang artinya masih dalam proses menuju ketahanan pangan yang lebih baik (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali, 2022). Maka dari itu, keberadaan ritual Sedekah Gunung Merapi sebagai bagian tradisi di kalangan masyarakat adalah sebuah kesempatan besar dalam mewujudkan daya pertanian yang lebih kuat dengan kebudayaan sebagai alat untuk meraihnya.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penting untuk dibuat riset terkait mitigasi bencana alam lewat kearifan lokal yang lebih mendalam. Maka tim riset di sini berusaha untuk 'menambal' *research gap* yang ada antara riset sebelumnya dengan menunjukkan bahwa ritual Sedekah Gunung Merapi adalah sebuah mitigasi bencana alam yang dapat berdampak secara holistik dan luas. Dengan menjadikan Sedekah Gunung Merapi sebagai mitigasi bencana, maka hal ini tidak hanya soal tentang pemaknaan ulang relasi masyarakat dan lingkungan. Namun juga antara individu dengan alam semesta lewat perantara simbolik yaitu ritual tersebut. Bagaimana kita dapat menghadapi alam (misal erupsi) namun juga dibantu oleh alam itu sendiri (kehadiran aneka tanaman pangan). Sehingga riset ini menawarkan tidak hanya solusi alternatif, tetapi juga sarana retrospeksi untuk menghargai alam melalui pengaplikasian mitigasi berbasis kearifan lokal Sedekah Gunung Merapi.

Berkaca pada masalah yang pernah menimpa Desa Lencoh di tahun 2010 dan beberapa daerah rawan bencana alam terkait sulitnya penyaluran bantuan makanan dari pihak eksternal, maka tim riset menjadikan isu tersebut sebagai basis permasalahan umum terkait kesiapan suatu daerah dalam menghadapi bencana alam secara tanggap dan mandiri. Setelah dirumuskan secara lebih spesifik, penentuan fokus masalah yang diangkat dalam riset ini adalah bagaimana ritual Sedekah Gunung Merapi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif upaya mitigasi bencana, khususnya pengamanan pangan bagi masyarakat Desa Lencoh. Kemudian tim riset menyoroti upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh untuk menjaga keberlangsungan ketahanan pangan melalui kearifan lokal Sedekah Gunung Merapi di daerah mereka yang termasuk ke dalam daerah rawan bencana. Selain itu, tim riset juga menyoroti seperti apa peran kearifan lokal Sedekah Gunung Merapi yang berpotensi menjadikan Desa Lencoh sebagai penyangga kebutuhan pangan bagi daerah rawan bencana alam sekitarnya.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan Sedekah Gunung Merapi sebagai

alternatif upaya mitigasi bencana, khususnya pengamanan pangan bagi masyarakat Desa Lencoh. Kemudian, riset ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh dalam menjaga keberlangsungan ketahanan pangan melalui kearifan lokal Sedekah Gunung Merapi di daerah rawan bencana. Selain itu, riset ini juga bertujuan untuk mengetahui peran kearifan lokal Sedekah Gunung Merapi yang berpotensi menjadikan Desa Lencoh sebagai penyangga kebutuhan pangan bagi daerah rawan bencana alam di sekitarnya.

Riset ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk turut mendalami isu strategi ketahanan pangan pada mitigasi bencana di daerah rawan bencana alam lainnya, melalui maksimalisasi kehadiran bentuk kebudayaan yang dimiliki masyarakat sekitar, misalnya kearifan lokal. Selain itu, riset ini diharapkan dapat menjadi rujukan alternatif bagi pemerintah, khususnya yang menangani daerah rawan bencana alam dalam menentukan langkah mitigasi bencana mandiri. Hal ini dapat direalisasikan misal dalam bentuk perumusan kebijakan terkait penguatan ketahanan pangan di daerah rawan bencana melalui pendekatan berbasis kearifan lokal mulai di tataran pemerintah lokal hingga pusat. Bentuk kontribusi yang menjadi sasaran dari riset ini yaitu sebagai rujukan alternatif upaya menjaga ketahanan pangan di daerah rawan bencana berbasis kearifan lokal. Selain itu, riset ini berkontribusi dalam memberikan data maupun informasi bagi jajaran pemangku kepentingan, terkhusus pemerintah di Desa Lencoh yang dapat menjadi langkah awal tindakan antisipasi bencana alam internal dan kebijakan di tataran lokal lainnya. Hasil riset pemanfaatan kearifan lokal dan budaya ini dapat difabrikasi dan turut diaplikasikan di daerah lain yang rawan bencana dan memiliki karakter budaya serupa. Adapun luaran tambahan dari riset ini yaitu pengusulan *policy brief* yang berfungsi untuk membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan mengenai ketahanan pangan di Desa Lencoh.

## 2. Metode

Meskipun fenomena yang diteliti merupakan isu yang cukup dekat dengan tim riset, namun tetap diperlukan penggalian data secara khusus yang dianalisis melalui teori pendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan susunan kerangka kerja dan rancangan riset yang tepat sebagai pedoman dalam memperoleh data sesuai harapan. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2005), riset kualitatif merupakan riset yang bertujuan untuk memahami fenomena suatu masyarakat, yang mencakup perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Adapun desain riset yang digunakan dalam riset ini yaitu desain etnografi, sehingga data yang diperoleh dapat lebih objektif, holistik dan kaya akan perspektif emik.

Riset ini menunjukkan hubungan antara dua variabel, sehingga diketahui bagaimana variabel bebas yaitu Sedekah Gunung Merapi, mempengaruhi variabel terikat yaitu ketahanan pangan masyarakat Desa Lencoh. Melalui hubungan antara dua variabel ini, diperoleh hasil berupa alternatif upaya menjaga ketahanan pangan di daerah rawan bencana melalui kearifan lokal, sebagai bentuk mitigasi bencana. Untuk menginisiasi riset, maka langkah awal dilakukan kajian mandiri terlebih dahulu melalui dokumen, buku, jurnal, dan artikel lainnya terkait fenomena yang menjadi sorotan dalam riset. Langkah awal ini dilakukan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan yang menjadi modal serta bekal sebelum melakukan riset langsung di lapangan dan melakukan validasi data.

Observasi partisipan merupakan upaya yang dilakukan dalam memperoleh data dengan cara berpartisipasi secara langsung menjadi bagian dari kelompok yang ingin diteliti (Ismail & Sri, 2019). Tim riset menetap bersama masyarakat di Desa Lencoh dalam rentang waktu 3 bulan yaitu pada bulan Juli hingga September 2023 agar dapat mengamati secara langsung bagaimana pola kehidupan masyarakat yang mempengaruhi aspek ketahanan pangan mereka di tengah

daerah rawan bencana. Kemudian tim riset juga berpartisipasi di dalam persiapan hingga penyelenggaraan kearifan lokal Sedekah Gunung Merapi yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro yang tahun ini jatuh pada tanggal 18 Juli 2023. Pemilihan informan kunci dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan, subjek yang dipilih dinilai lebih menguasai informasi dan data yang diharapkan. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data yang sumber data awalnya berjumlah sedikit namun lama kelamaan menjadi besar (Ismail & Sri, 2019). Tim riset melakukan wawancara mendalam bersama beberapa informan kunci, meliputi ketua adat, ketua kampung, ketua gabungan kelompok tani, ketua kelompok tani, ketua kelompok wanita tani, ketua karang taruna, dan masyarakat setempat yang tentunya terlibat dalam ritual Sedekah Gunung Merapi. Pada saat wawancara, tim riset menyesuaikan penggunaan bahasa lokal karena penggunaan bahasa juga harus diperhatikan agar data yang diperoleh sesuai dan valid, sehingga dapat diuraikan secara holistik.

Teknik analisis data menurut Miles & Huberman (1992), dilakukan melalui tiga tahap yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, kodifikasi dilakukan dengan melakukan transkripsi hasil rekaman wawancara terlebih dahulu dan menuliskan kembali catatan lapangan yang telah dibuat saat melakukan riset lapangan. Setelah itu, tim riset memilah data maupun informasi yang relevan dan kurang relevan sesuai kebutuhan riset melalui kategorisasi data. Kedua, penyajian data merupakan tahap lanjutan dari kategorisasi data dengan menyajikan temuan riset dalam bentuk pengelompokan data menggunakan matriks agar lebih efektif. Selain itu, tim riset melakukan analisis domain dengan cara mengelompokkan antara jawaban pertanyaan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk memperdalam jawaban informan. Ketiga, setelah data melalui tahap kategorisasi dan pengelompokan, saatnya menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan sebagai hasil dari riset lapangan yang disusun secara deskriptif kualitatif. Setelah memperoleh data melalui studi pustaka, observasi partisipan, wawancara mendalam dan data tersebut telah dianalisis. Maka tahap selanjutnya adalah menyusun hasil kesimpulan riset secara deskriptif kualitatif. Sebelum masuk ke tahap ini, tim riset telah melakukan pengecekan ulang data dan memastikan kembali hasil analisis yang telah dirumuskan. Diharapkan hasil riset ini nantinya dapat menjadi strategi dalam ketahanan pangan sebagai upaya mitigasi bencana di daerah rawan bencana melalui kearifan lokal Sedekah Gunung Merapi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Gambaran Umum Desa Lencoh**

Desa Lencoh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Menurut data BPS Kecamatan Selo tahun 2022, Desa Lencoh terdiri dari 20 RT, 3 RW, 10 dukuh, dan 3 dusun. Desa Lencoh terletak di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sehingga memiliki topografi wilayah pegunungan yang berimplikasi pada sumber daya alam yang melimpah meliputi hasil pertanian dan perkebunan. Dengan potensi sumber daya alam yang demikian, masyarakat Desa Lencoh yang bekerja sebagai pegawai, pedagang, kuli bangunan, dan buruh rata-rata turut memiliki lahan pertanian atau perkebunan dan mengolahnya menjadi lahan produktif sebagai sumber pemenuhan kebutuhan utama.

Komposisi penduduk Desa Lencoh menurut jenis kelamin terbilang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Menurut data BPS Kecamatan Selo tahun 2022, laki-laki berjumlah 1.698 penduduk dan perempuan berjumlah 1.673 penduduk. Kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat Desa Lencoh terbilang berpusat pada aktivitas agraria. Terdapat beberapa organisasi sosial yang berorientasi pada sektor pertanian, meliputi kelompok wanita tani dan

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dimana anggotanya terdiri dari kelompok tani di masing-masing dukuh yang ada di Desa Lencoh. Fungsi dari kehadiran kelompok tani di Desa Lencoh adalah untuk menginformasikan hal-hal terkait pertanian, mendiskusikan kegiatan dan program pertanian, serta berkoordinasi dengan dinas pertanian mewakili para petani di Desa Lencoh.

Mayoritas dari masyarakat Desa Lencoh adalah pemeluk agama Islam. Meskipun demikian, praktik ritual yang kental dengan unsur budaya dan tradisi masih terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Lencoh, salah satunya ritual Sedekah Gunung Merapi. Dependensi kehidupan masyarakat terhadap alam melahirkan relasi yang intens antara masyarakat Desa Lencoh dengan lingkungannya, terutama dengan Gunung Merapi. Oleh karena itu, Sedekah Gunung Merapi menjadi salah satu perwujudan budaya dan tradisi masyarakat dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan mereka dengan alam.

### 3.2. Ritual Sedekah Gunung Merapi

Ritual Sedekah Gunung Merapi merupakan ritual yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh secara turun-temurun. Menurut hasil wawancara dengan Paiman, ketua adat Desa Lencoh, awal mula penyelenggaraan Sedekah Gunung Merapi terinspirasi saat Pakubuwono ke-6 membawa kerbau ke puncak Gunung Merapi bersama punggawanya dan menyembelihnya. Kemudian kepala kerbau tersebut dibuang ke kawah Merapi, sementara tubuhnya dibagikan ke penduduk di sekitar lereng Gunung Merapi. Sejak saat itu, masyarakat setempat melanjutkan tradisi Ritual Sedekah Gunung Merapi setiap malam 1 Suro di Desa Lencoh. Sedekah Gunung Merapi dipercaya dapat memberi keselamatan atau upaya menolak bala dan jika tidak dilakukan, maka timbul beban tersendiri bagi masyarakat (Rachmawati dkk, 2018). Selain sebagai simbol keselamatan, Sedekah Gunung Merapi juga dimaknai sebagai bentuk syukur masyarakat atas berkat Tuhan Yang Maha Esa berupa hasil bumi yang melimpah.

Dalam pelaksanaan ritual Sedekah Gunung Merapi, terdapat beberapa sajen yang menjadi komponen utama, diantaranya adalah kepala kerbau, *sego gunung*, dan *tukon pasar* (jajanan pasar). Isian sajen *sego gunung*, terdiri dari nasi jagung, sayur-sayuran (salah satunya tanaman ranti yang merupakan tanaman asli Desa Lencoh), palawija, kacang-kacangan, tempe bacem, tahu gembus, *sempuro* (terbuat dari jagung), *kerambil*, tepung ketan, gula, *gomok*, *ancung-ancung*, *lumbu* (terbuat dari umbi pisang), dan *bongko* (terbuat dari kacang). Sedangkan untuk *tukon pasar* terdiri dari jajanan ciki anak-anak yang biasanya diperoleh dari pasar terdekat.



Gambar 1. Sajen Sedekah Gunung Merapi dalam Bentuk *Sego Gunung*

### 3.3. Bentuk Mitigasi Bencana Desa Lencoh

Merujuk pada data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023), erupsi gunung berapi merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dengan jumlah kejadian 136 kejadian sepanjang periode tahun 2014 hingga 2023. Salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia adalah Gunung Merapi. Erupsi Gunung Merapi terbesar pada dekade ini

tercatat pada tahun 2010, yang banyak memakan korban jiwa. Menurut data pemetaan daerah rawan bencana dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Boyolali, (2020). Kabupaten Boyolali juga termasuk dalam daerah rawan bencana erupsi Gunung Merapi, salah satunya Desa Lencoh yang berada di Kecamatan Selo. Kesadaran akan bahaya semakin meningkat setelah terjadinya erupsi besar Gunung Merapi pada tahun 2010.

Dampak dari erupsi Gunung Merapi yang menimpa Desa Lencoh di tahun 2010 adalah hujan abu dan pasir. Jalanan, rumah, dan kebun warga tertutup abu vulkanik tebal. Situasi diperparah dengan kepanikan yang melanda warga karena belum memahami apa yang seharusnya dilakukan saat bencana erupsi gunung terjadi. Ketua Gapoktan Desa Lencoh, Hasyim, menggambarkan ulang situasi dan kekacauan saat terjadinya erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 karena ketiadaan bantuan evakuasi, misal kekurangan bantuan makanan, belum ada pembentukan tim SAR, pemetaan tempat evakuasi dan langkah mitigasi lainnya yang seharusnya dapat dilakukan oleh masyarakat. Tiga belas tahun berlalu pasca erupsi besar Gunung Merapi, sekarang masyarakat dapat dikatakan sudah lebih siap dalam menghadapi ancaman bencana alam. Hal ini didukung lewat edukasi program serta pelatihan mitigasi bencana dari pemerintah dan pembentukan tim mitigasi di desa. Mulyono sebagai ketua karang taruna Dusun Temusari menyatakan bahwa salah satu bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah desa adalah penyuluhan penyiapan Tas Siaga Bencana (TSB). Pelatihan ini ditujukan agar masyarakat dapat sigap mengevakuasi diri dan mengamankan barang berharga saat bencana terjadi.

Selain langkah mitigasi bencana yang disusun oleh pemerintah desa, adapun wujud inisiatif masyarakat Desa Lencoh dalam menyusun langkah mitigasi bencana. Salah satunya adalah pembentukan tim relawan bencana Garda Merapi yang berpusat di Dusun Temusari. Selain itu, upaya mandiri masyarakat lainnya dalam kesiapan menghadapi bencana adalah pembelian kendaraan bermotor. Menurut hasil pengamatan di lapangan, tim menjumpai fenomena kepemilikan jumlah sepeda motor yang cukup banyak. Berdasarkan wawancara dengan Prapti, salah satu penduduk Dusun Plalangan, hal ini merupakan tindakan preventif atas proses evakuasi yang lambat seperti yang terjadi saat erupsi besar Gunung Merapi di tahun 2010. Pada masa itu, sebagian besar masyarakat Desa Lencoh belum memiliki kendaraan pribadi sehingga sulit menyelamatkan diri dan bermobilitas dengan cepat. Oleh karena itu, pasca erupsi besar masyarakat Desa Lencoh beramai-ramai membeli sepeda motor. Hampir tiap individu dalam satu keluarga memiliki sepeda motor pribadi agar mereka bisa dengan cepat mengevakuasi diri ke tempat yang aman.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa upaya mitigasi bencana yang ada di kalangan masyarakat Desa Lencoh masih berfokus pada penanganan di saat bencana terjadi, yaitu dalam bentuk evakuasi diri. Sehingga mitigasi bencana yang ada dianggap masih kurang menyeluruh dan belum memberikan perhatian pada efek jangka panjang pasca bencana terjadi, misal penyediaan bahan makanan bagi korban. Kebutuhan ini menjadi penting didasari oleh situasi yang pernah dilalui oleh masyarakat Desa Lencoh saat terjadinya bencana erupsi gunung Merapi pada tahun 2010, dimana masyarakat mengalami kesulitan pangan dikarenakan lahan pertanian yang menjadi sumber utama pangan mereka telah rusak akibat hujan abu vulkanik, sedangkan bantuan terkait pangan yang diberikan pihak luar saat erupsi sangat kurang dari segi kuantitas. Di sisi lain, keberadaan budaya dan tradisi yang ada di Desa Lencoh dapat menjadi jawaban dalam mengatasi pemenuhan pangan pasca bencana, yaitu melalui penyelenggaraan ritual Sedekah Gunung Merapi. Hal ini dapat dilakukan dengan mentransformasikan nilai sakral yang melekat pada sajen yang sebagian besar merupakan pangan lokal, menjadi sebuah urgensi untuk melestarikan pangan lokal yang merupakan bagian dari sajen tersebut, sebagai contoh adalah

intensifikasi pertanian ganyong.

#### **3.4. Ritual Sedekah Gunung Merapi Sebagai Alternatif Mitigasi Bencana**

Pelaksanaan ritual Sedekah Gunung Merapi sangat kaya akan berbagai simbol dan makna dari tiap tahapan ritual yang ada di dalamnya, tidak hanya terbatas dalam bentuk sajen saja. Hal ini selaras dengan gagasan mengenai interpretivisme simbolik. Perilaku budaya diartikan sebagai penciptaan makna yang interaktif dengan simbol, sehingga untuk memahami perilaku manusia maka kita dapat menginterpretasikan makna-makna dibalik simbol yang diciptakan dan digunakan manusia dalam kehidupannya (Geertz, 1973). Sedekah Gunung Merapi dimaknai oleh masyarakat di sekitar Gunung Merapi sebagai sebuah simbol untuk menjalin hubungan baik antara Tuhan, manusia, dan alam. Melalui rangkaian ritual Sedekah Gunung Merapi, dapat terlihat suatu keterkaitan antara Tuhan yang memberi kelimpahan, manusia sebagai pelaku tradisi, dan alam sebagai penyedia sumber daya. Oleh karena itu, melalui ritual ini manusia dapat menjalin komunikasi dengan alam sebagai bentuk ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adanya hubungan timbal balik antara alam dan manusia, mendorong manusia untuk tetap melestarikan alam. Sebagaimana telah terangkum dalam konsep *memayu hayuning bawana*, bahwa bentuk keselarasan dan keseimbangan hubungan Tuhan, manusia, dan alam adalah penting untuk dijaga. Terkhusus bagi orang Jawa, menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan alam adalah kewajiban dan sama artinya menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sebagai Sang Pencipta Semesta (Samidi, 2016). Spirit dari konsep *memayu hayuning bawana* juga dapat ditemukan dalam Ritual Sedekah Gunung Merapi, dimana ritual tersebut diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Lencoh sebagai upaya meminta keselamatan, kerukunan, dan kecukupan selama hidup berdampingan dengan Gunung Merapi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ngateno, salah satu tokoh adat di Desa Lencoh, "*Sego gunung biar slamet, rukun, kecukupan, biar kita keslametan*" yang artinya nasi gunung untuk selamat, rukun, kecukupan, agar kita diselamatkan.

Pemberian sajen dalam ritual Sedekah Gunung Merapi menjadi salah satu perantara yang menghubungkan relasi manusia dengan Tuhan dan alam semesta dalam fungsinya sebagai persembahan. Tiap barang yang menjadi sajen tidak dapat dianggap sebagai barang biasa, meski turut dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat, namun ia kemudian memiliki nilai sakral saat berperan dalam ritual. Sakralitas ini juga hadir karena saat ia menjadi sebuah persembahan kepada Tuhan dan alam semesta yang diyakini sebagai sosok yang memiliki kekuatan besar, maka pantulan dari kekuatan tersebut diserap oleh aneka barang yang menjadi sajen (Geertz, 1973). Masyarakat Desa Lencoh pun turut menganggap sajen sebagai sesuatu yang sakral dengan memaknai sajen sebagai simbol atas harapan yang ingin diraih oleh masyarakat saat mempersembahkannya. Dengan demikian, setiap sajen yang ada di dalam ritual Sedekah Gunung Merapi dapat memiliki makna yang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun kehadirannya dalam suatu kesatuan persembahan memiliki tujuan sama untuk mewujudkan asas *memayu hayuning bawana*.



Gambar 2. Pembacaan Doa atau *Ujub Sajen* oleh Ketua Adat Desa Lencoh

Sebagai contoh, *sego gunung* atau dikenal juga sebagai tumpeng, berasal dari kata *kudu tuhu lan mampeng* yang artinya adalah keharusan untuk berusaha dan memiliki niat yang kuat serta keras. Selain itu, tumpeng juga mengandung pesan agar masyarakat memiliki solidaritas yang erat dan gotong royong (Kurniawan & Setyawan, 2021). Sedangkan sajen dalam bentuk palawija yang terdiri dari aneka umbi-umbian lokal dimaknai oleh masyarakat sebagai representasi bebatuan di sekitar Gunung Merapi yang harus dijaga. Salah satu sajen palawija dan juga menjadi salah satu umbi-umbian khas yang tumbuh di Desa Lencoh adalah ganyong. Ganyong merupakan tumbuhan yang dipercayai masyarakat Desa Lencoh sebagai tanaman yang pertama kali muncul di Desa Lencoh setelah terjadinya erupsi Merapi, sehingga ganyong menjadi tanaman 'sakral' yang mesti hadir di sajen ritual Sedekah Gunung Merapi.



Gambar 3. *Gunungan Palawija* yang Terdiri dari Jagung, Ganyong, Ubi dan Singkong

Sajen *sego gunung* dan palawija yang dipersembahkan dalam ritual Sedekah Gunung Merapi adalah bagian dari kumpulan hasil pertanian setempat. Fakta ini lantas menjadi sebuah peluang untuk mendorong nilai sakral yang ada dalam sajen untuk turut melekat pada produk pertanian lokal sehari-hari, terutama ganyong. Sakralitas ini dapat terejawantahkan dalam bentuk sikap penanaman urgensi terhadap pelestarian produk pertanian lokal (dalam konteks ini ganyong). Selain demi keberlanjutan penggunaan sajen di ritual Sedekah Gunung Merapi, namun juga dapat menjadi potensi program ketahanan pangan masyarakat Desa Lencoh. Singkat kata, tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat memiliki kegunaan di luar isu sosial dan budaya, salah satunya untuk mendorong ketahanan pangan (Vogliano dkk, 2021).

Ganyong merupakan tanaman jenis umbi-umbian yang kaya karbohidrat dan cenderung berserat dengan tekstur kulit bagian luar yang keras (Khikmah, 2021). Penanaman ganyong tergolong tidak sulit karena mampu tumbuh di berbagai jenis tanah dan aneka iklim, termasuk di dataran tinggi bersuhu dingin seperti Desa Lencoh. Sedangkan untuk pengembangbiakan

ganyong dapat dilakukan dengan mudah melalui media penanaman biji ganyong ataupun umbinya secara langsung. Merawat tanaman ganyong cukup sederhana dan tidak memakan banyak biaya karena ganyong merupakan tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Gapoktan, ganyong pernah menjadi makanan pokok masyarakat Desa Lencoh dan Kecamatan Selo, sebelum masyarakat beralih pada beras seperti hari ini. Lewat paparan realitas di atas, maka pengaplikasian pengembangan pertanian ganyong di Desa Lencoh akan cenderung lebih mudah dilakukan terlebih masyarakat setempat juga telah familiar mengonsumsi ganyong.

Mewujudkan ketahanan pangan di Desa Lencoh melalui intensifikasi pertanian ganyong sebagai salah satu produk pangan lokal juga dapat turut menjadi langkah mitigasi bencana alternatif lewat penyediaan cadangan makanan milik desa. Karakter ganyong yang tahan lama dan tidak rentan basi atau rusak menjadi sebuah nilai lebih dari tanaman tersebut sehingga dapat disimpan dalam waktu yang lama. Untuk mewujudkan program ini maka dibutuhkan pembuatan lumbung desa bersama, di mana ganyong yang belum diolah dapat disimpan di lumbung desa yang berlokasi di Dusun Tritis, Lencoh, Grintingan, Kajor, dan Wates karena dusun tersebut adalah lokasi yang paling aman dan minim terdampak bencana. Tidak menutup kemungkinan masyarakat juga turut menyimpan tanaman ganyong di rumah masing-masing sebagai langkah antisipasi individu. Jika mampu terealisasikan dengan baik, maka program intensifikasi penanaman ganyong sangat berpotensi menjadikan Desa Lencoh sebagai penyangga kebutuhan pangan daerah rawan bencana di sekitarnya, terutama desa lain yang tinggal di kaki Gunung Merapi.

#### 4. Simpulan

Intensifikasi pertanian ganyong demi pengamanan pangan di Desa Lencoh dinilai dapat menekan potensi fenomena kelaparan di saat bencana alam terjadi dan menjadi mitigasi bencana alam alternatif. Keberhasilan pengaplikasian mitigasi akan sangat bergantung pada kualitas kerjasama dari berbagai pihak, tidak hanya pihak masyarakat saja, tapi juga perangkat desa, ketua adat, kelompok tani dan kelompok karang taruna agar urgensi untuk melakukan mitigasi dapat menyentuh tiap kalangan masyarakat. Di sisi lain, pemanfaatan hasil alam ini adalah wujud masyarakat setempat mengaplikasikan prinsip hidup *memayu hayuning bawana*, lewat menjaga keseimbangan dan keselarasan kehidupan dengan alam yang direpresentasikan lewat kehadiran ganyong sebagai sajen di ritual Sedekah Gunung Merapi. Implikasinya, ritual Sedekah Gunung Merapi harus dipertahankan dan dilestarikan karena kearifan lokal tersebut secara simultan mendorong revitalisasi tanaman ganyong sebagai pangan lokal yang bermuara pada terwujudnya pengamanan pangan masyarakat Desa Lencoh dan desa rawan bencana sekitarnya.

Oleh karena itu, bentuk mitigasi bencana alternatif yang telah dirumuskan sangat memiliki dampak yang besar selain bagi masyarakat Desa Lencoh sendiri. Pertama, dapat membantu tercapainya cita-cita tercapainya SDGs nomor 2 dan prioritas pembangunan Indonesia tentang ketahanan pangan. Kedua, membantu pemerintah mencapai pilar pembangunan Indonesia 2045, terkait upaya memperkuat akar kebudayaan sebagai jati diri bangsa di tengah arus globalisasi saat ini. Dengan kata lain, pemanfaatan ritual Sedekah Gunung Merapi sebagai sebuah solusi nyata dapat turut menjawab permasalahan lain sehingga mitigasi bencana berbasis kearifan lokal ini adalah sebuah langkah praktis dengan nilai kebermanfaatan yang masif.

#### Referensi

Amri, R.M. Yulianti, G. Yunus, R. Wiguna, S. Adi, A.W. Ichwana, A.N. Randongkir, R.E. dan Septian, R.T. 2016. *Risiko Bencana Indonesia*. URL:

- [https://inarisk.bnpb.go.id/pdf/Buku%20RBI Final low.pdf](https://inarisk.bnpb.go.id/pdf/Buku%20RBI%20Final%20low.pdf). Diakses tanggal 18 September 2023.
- BNPB. 2023. *Data Informasi Bencana Indonesia*. URL: <https://dibi.bnpb.go.id/>. Diakses tanggal 25 September 2023.
- Boyolali, B.P.S.K. 2022. *Kecamatan Selo Dalam Angka 2022*. URL: <https://boyolalikab.bps.go.id/publication/2022/09/26/02bb77718258a9ce70383bd9/kecamatan-selo-dalam-angka-2022.html>. Diakses tanggal 20 September 2023.
- Boyolali, D.K.P.K. 2022. *Peta Rawan Pangan*. URL: <https://ketahananpangan.boyolali.go.id/>. Diakses tanggal 20 Februari.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Edisi ke-1. Basic Books. New York.
- Irham, M. 2022. *Gempa Cianjur: 'Kami Butuh Makanan dan Popok Bayi' - Kisah dari Desa yang Terisolasi dan Berantakan*. URL: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-63712719>. Diakses tanggal 18 Februari 2023.
- Ismail, N. dan Sri, H. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi ke-1. Media Sahabat Cendekia. Surabaya.
- Khikmah, N. Muflihati, I. Affandi, A.R. Nurdyansyah, F. 2021. Sifat Fisik Pati Ganyong Hasil Modifikasi Cross Linking Menggunakan Natrium Asetat. *Metana: Media Komunikasi Rekayasa Proses dan Teknologi Tepat Guna*. 17 (1): 36.
- Kurniawan, H.C. dan Setyawan, B.W. 2021. Upacara Adat Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi berbasis Local Wisdom. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*. 01 (01):6-16.
- Kurniawan, T. 2010. *Walhi: Kerugian Akibat Erupsi Merapi Rp 72 Miliar*. URL: <https://nasional.okezone.com/read/2010/12/13/337/402864/walhi-kerugian-akibat-erupsi-merapi-rp72-miliar>. Diakses tanggal 18 Februari 2023.
- Muhammad, N. 2013. Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*. 15 (2): 268-280.
- Pratama, A. Nugraha, A.L. dan Wijaya, A.P. 2014. Pemodelan Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Berbasis Data Penginderaan Jauh (Studi Kasus di Gunung Api Merapi). *Jurnal Geodesi Universitas Diponegoro*. 3 (4):117-123.
- Rachmawati, J.I. Warto. dan Pitana, T.S. 2018. Presenting Local Wisdom: A Multimodal Analysis of Sedekah Gunung Merapi Video as Tourism Promotion in Boyolali Regency. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. 7 (3).
- Ragil, C. Pramana, A.Y.E. dan Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*. 3 (1)10-18.
- Samidi. 2016. Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Aassadhur Adammakna. *Shahih*. 1 (1): 13-26.
- Sari, H.R. Husin, T. dan Syamsidik. 2016. Kearifan Lokal Smong Masyarakat Simeulue Dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pasca Tsunami. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 3 (1):27-32.
- Vogliano, C. Murray, L. Coad, J. Wham, C. Maelaua, J. Kafa, R. Burlingame, B. 2021. *Progress Towards SDG 2: Zero Hunger in Melanesia-A State of Data Scoping Review*. URL: <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100519>. Diakses tanggal 23 September 2023.
- Yulianto. 2020. *Waspada Bencana Alam, BPBD Boyolali Sudah Petakan Kawasan Rawan dan Persiapan Sarpras*. URL: <https://www.fokusjateng.com/2020/01/09/waspada-bencana-alam-bpbd-boyolali-sudah-petakan-kawasan-rawan-dan-persiapan-sarpras/>. Diakses tanggal 25 September 2023.